

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB SISWA DENGAN PENDEKATAN MULTI STRATEGI

SUTIPYO RU'AYA, THONTHOWI

Universitas Ahmad Dahlan

Email: sutipyo@pai.uad.ac.id, thonthowi@bsa.uad.ac.id

(Article History)

Received October 30, 2022; Revised December 01, 2022; Accepted December 04, 2022

Abstract: Improving Student Arabic Language Capabilities with A Multi-Strategic Approach

This research is a field research with a descriptive qualitative approach. The purpose of this study is to reveal the efforts of Arabic language teachers in overcoming students' difficulties in student learning so that students achieve the specified competencies. The subjects of this study were Arabic teachers at Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Muhammadiyah (MTs DU M) Galur Yogyakarta. Collecting data through structured observations and in-depth interviews with Arabic teachers, and several students to compare the data obtained. Data analysis starts from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are teachers at MTs DU M Galur classified as professional teachers. Teachers are skilled in responding to individual differences (individual differences) in students and students' conditions are very heterogeneous, teachers group students according to their basic abilities, develop material on the applied curriculum that composes material that is happening among students. Arabic teachers apply several methods and learning strategies that are supported by the use of several media and tools available at the madrasa. Finally, the ability achieved by students during Arabic learning is classified as very high, reaching 97-99% of students achieving competence by applying authentic evaluation.

Keywords: *Authentic Evaluation, Arabic Learning, Happening Material, Individual Differences*

Abstrak: Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab Siswa dengan Pendekatan Multi Strategi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap upaya guru bahasa Arab dalam mengatasi kesulitan siswa dalam belajar siswa agar siswa mencapai kompetensi yang ditentukan. Subyek penelitian ini adalah guru bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Muhammadiyah (MTs DU M) Galur Yogyakarta. Pengumpulan data melalui observasi terstruktur dan wawancara mendalam dengan guru bahasa Arab, dan beberapa siswa untuk membandingkan data yang diperoleh. Analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah guru di MTs DU M Galur tergolong pada guru yang profesional. Guru terampil dalam menyikapi perbedaan individu (*individual differences*) pada siswa dan keadaan siswa yang sangat heterogen, guru melakukan pengelompokan siswa sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki, melakukan

pengembangan materi pada kurikulum yang diterapkan yang menyusun materi yang sedang *happening* di kalangan siswa. Guru bahasa Arab menerapkan beberapa metode dan strategi pembelajaran yang didukung dengan penggunaan beberapa media dan alat yang tersedia di madrasah. Akhirnya kemampuan yang dicapai oleh siswa selama pembelajaran Bahasa Arab tergolong sangat tinggi yaitu mencapai 97-99% siswa mencapai kompetensi dengan menerapkan evaluasi autentik.

Kata Kunci: *Evaluasi Autentik, Materi Happening, Pembelajaran Bahasa Arab, Perbedaan Individu.*

PENDAHULUAN

Belajar bahasa Arab terdapat beberapa kesulitan khusus daripada belajar bahasa yang lain. Hizbullah dan Mardiyah mengutip pendapat Fiddaroini yang membagi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi dua kelompok, yaitu: aspek linguistik dan non linguistik. Aspek linguistik berada pada: Pertama, karakteristik bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lain, terutama pada sistem gramatiknya. Kedua, perbedaan yang sangat spesifik terdapat pada sistem bunyi dan lambang (tulisan). Sedangkan pada faktor nonlinguistic berkisar pada kemampuan peserta didik, motivasi, atau faktor-faktor psikologis lainnya (Hizbullah & Mardiah, 2015). Kesulitan dalam belajar bahasa Arab ini dapat diatasi oleh profesionalitas dari guru pengajar, dimana guru profesional dapat mendesain pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan (Abdurrahman dkk., 2015).

Guru profesional merupakan sumber daya insani yang dapat diandalkan untuk menghadapi kendala dalam proses pembelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang tentang guru dan dosen bahwa, guru profesional harus memiliki empat kompetensi utama yaitu: kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi ini harus selalu diasah agar semakin tajam dan menguat dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk meningkatkan profesionalitas guru dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan (Fauzi dkk., 2020). Menjadi guru profesional bukanlah suatu hal yang mudah, karena guru profesional harus mampu melakukan perubahan pada diri peserta didik. Perubahan yang harus terjadi pada peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Magdalena dkk., 2020).

Kesuksesan seorang guru melakukan perubahan pada tiga ranah pendidikan seperti di atas, membutuhkan keterampilan, yang diperoleh dari latihan-latihan dan pengalaman. Profesional merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan dengan menggunakan keahliannya secara mahir dan cakap sesuai dengan standar mutu tertentu setelah orang tersebut melalui pendidikan profesi. Guru profesional yaitu guru yang mempunyai kemampuan yang telah

menjadi syarat untuk melakukan tugas dalam proses pendidikan dan pengajaran (Zulkifli & Royes, 2018).

Guru merupakan seseorang yang mempunyai otoritas tinggi dalam proses pembelajaran, sehingga peranan guru dalam pembelajaran sangat strategis. Oleh karena itu sudah menjadi pemakluman jika suatu pembelajaran tidak berhasil, yang menjadi kambing hitam pertama adalah guru. Guru harus dapat mendesain pembelajaran sedemikian rupa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Ru'iyah & Masduki, 2022). Terlebih perubahan proses pembelajaran dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring pasca Covid-19. Selama pembelajaran daring siswa banyak yang mengalami penurunan motivasi belajar sampai terjadinya *learning loss* (Bartholo dkk., 2022).

Sementara itu siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum (MTs DU) Muhammadiyah Galur Yogyakarta juga mengalami hal yang sama dengan madrasah-madrasah lain selama pembelajaran daring. MTs DU sebenarnya telah melaksanakan pembelajaran dengan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMP) mulai sekitar bulan maret 2022, pembelajaran secara luring penuh sejak semester gasal tahun ajaran 2022/2023 ini. Walaupun pembelajaran daring penuh sudah berjalan cukup lama, namun dampak pembelajaran luring yang telah berjalan dua tahun sebelumnya sulit dihilangkan. Motivasi beberapa siswa masih cukup rendah dalam belajar, kompetensi mata pelajaran di kelas sebelumnya juga cukup rendah. Oleh karena itu semua guru berusaha semaksimal mungkin untuk mengejar ketertinggalan kompetensi siswa sejak pembelajaran daring ini. Guru pelajaran bahasa Arab di MTs DU mengatakan:

“Bahwa dampak pengurangan jam belajar, materi yang disederhanakan, pembelajaran secara daring selama masa *covid*, mengakibatkan penurunan kompetensi pada siswa.”

Untuk membangkitkan motivasi dan membangun kembali siswa yang mengalami *learning loss* tentunya membutuhkan energi yang ekstra, agar pembelajaran menjadi bersemangat. Oleh karena itu memerlukan desain proses pembelajaran oleh seorang guru yang wajib memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah pertama, kondisi siswa di kelas, yang menyangkut kemampuan masing-masing siswa. Pada tahap ini *individual differences* pada siswa menjadi pertimbangan yang wajib menjadi perhatian utama (Ru'iyah dkk., 2021). Kedua, setelah mengetahui kondisi siswa dapat ditetapkan materi yang juga disesuaikan dengan kondisi dari siswa. Ketiga, menentukan metode yang akan diterapkan. Keempat, menentukan alat dan media yang dibutuhkan yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan di sekolah masing-masing (Maarip & Al-Hendra, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran luring pasca pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru pelajaran bahasa Arab. Pilihan pelajaran bahasa Arab karena bahasa Arab mempunyai banyak kesulitan sehingga

harus mendapat bimbingan intensif dan kesabaran tinggi dari guru pengajar, misalnya kesulitan dalam pengucapan dan penulisan. Kekhasan bahasa Arab dari bahasa-bahasa lain mempunyai tantangan tersendiri dalam proses belajar mengajarnya, sehingga membutuhkan metode, strategi dan dan teknik yang khas juga dalam proses pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini merupakan penelitian kualitatif *field research* dengan pendekatan etnografi dengan metode naturalistik. Sumber data merupakan situasi yang wajar atau natural, dan peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, sehingga sangat deskriptif, dan mementingkan proses serta produk. Penelitian berusaha mencari makna dibalik perbuatan, mengutamakan data langsung, triangulasi, menonjolkan rincian kontekstual, serta mengadakan analisis sejak awal (Nasution, 2012). Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan Juli sampai September 2022. Sumber data utama adalah guru pelajaran bahasa Arab di MTs DU Muhammadiyah Galur Kulon Progo Yogyakarta sebanyak satu orang. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan observasi yang cukup panjang dan wawancara dengan 10 orang siswa dari beberapa kelas sesuai dengan teori Creswell (Creswell, 2014).

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (Creswell, 2014) dengan durasi waktu pelaksanaan wawancara berkisar 45 sampai 60 menit. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juli 2022 dan 6 September 2022 di lokasi madrasah dengan pertimbangan untuk mendapatkan kualitas wawancara yang baik. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka dan umum yang di susun oleh peneliti untuk mengungkap fenomena inti dari penelitian (Creswell, 2014). Peneliti juga mencoba menciptakan suasana yang kondusif supaya partisipan dapat menjawab dengan bebas dan nyaman setiap pertanyaan yang diajukan (Moustakas, 1994). Sementara observasi pembelajaran dilakukan pada tanggal 15-23 September 2022.

Analisis data meliputi beberapa tahapan, diantaranya adalah reduksi data berdasarkan pengalaman partisipan menjadi bagian penting dalam analisis data. Untuk mendapatkan data-data yang berkualitas dilakukan beberapa tahapan yaitu mengklasifikasi pernyataan penting dalam tema yang utama, dan mendeskripsikan makna dari pengalaman fenomena secara keseluruhan. Esensi dari deskripsi adalah apa yang sedang dialami dan bagaimana individu menghadapi pengalaman ini (Moustakas, 1994). Prosedur analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengubah rekaman suara dari wawancara menjadi transkrip, sehingga dapat dengan mudah memeriksa berbagai informasi yang terkandung. Peneliti dengan hati-hati membaca transkrip wawancara beberapa kali. Pada proses ini, peneliti juga memilih informasi penting dan pernyataan penting yang terkandung di dalamnya. Pernyataan penting yang diidentifikasi oleh peneliti selanjutnya

dikelompokkan menjadi tema sentral. Pernyataan penting dan tema sentral ini kemudian digunakan untuk membuat deskripsi tekstur, yaitu deskripsi tentang apa yang dialami oleh para peserta. Pernyataan penting dan tema sentral juga digunakan oleh peneliti untuk membuat deskripsi struktural, yaitu deskripsi tentang bagaimana partisipan mengalami fenomena tersebut. Langkah terakhir dalam prosedur analisis data ini adalah menulis esensi dari seluruh fenomena yang para partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

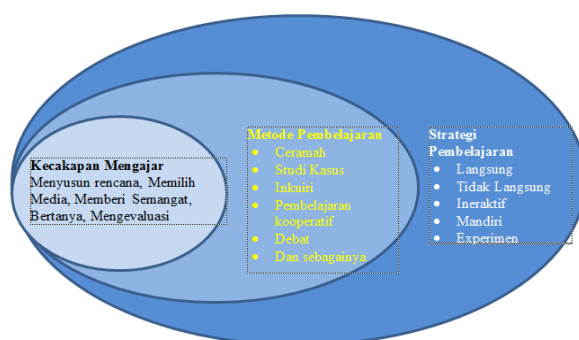
Strategi Pembelajaran menuju Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dikatakan efektif selama ini dipersepsi oleh banyak orang hanya berpedoman kepada nilai yang diperoleh oleh siswa pada akhir semester. Persepsi yang keliru ini, berdampak pada kebijakan bahwa semua siswa harus memperoleh nilai tertentu yang disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang biasanya nilai siswa yang tidak mencapai maka dikontrol/dinaikkan agar mencapai KKM (Megawanti, 2015). Misalnya, KKM ditetapkan 7,5, sementara ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai 7,5 maka dikontrol menjadi 7,5. Pembelajaran efektif menurut Ridwan A. Sani adalah pembelajaran yang memperhatikan keaktifan siswa, dimana pada proses pembelajaran semua siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses (Sani, 2014). Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari seberapa besar keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Besar kecilnya keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu indikator tinggi dan rendahnya motivasi siswa terhadap pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang efektif dapat diupayakan oleh guru dan siswa dalam sebuah kelas yang di desain sedemikian rupa oleh guru dalam proses pembelajaran (Ninoersy dkk., 2019).

Strategi pembelajaran merupakan rentetan rencana dalam suatu metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru di dalam kelas. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran, guru akan menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang disiapkan oleh seorang guru (Sani, 2014). Wina Sanjaya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu konsep kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien (Chatib, 2014). Berdasarkan kepada definisi tersebut, strategi pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting, karena strategi yang baik akan menghasilkan luaran pendidikan yang baik pula. Oleh karenanya, pembelajaran pada situasi *new normal* ini harus dirancang sedemikian rupa dengan baik (*well designed learning environment*). Strategi yang bersifat inovatif melibatkan peserta didik, menggunakan berbagai ragam sumber belajar sangat

perlu untuk dirancang terutama dengan lingkungan belajar yang terbuka dan fleksibel (Handriyantini, 2020).

Secara garis besar strategi pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu: 1) *Exposition-Discovery-Learning*, yang terdiri dari: a) *Exposition Learning* yaitu strategi yang diimplementasikan dengan cara guru menjelaskan dengan terperinci materi, sebelumnya guru telah menyiapkan materi, sehingga siswa cenderung pasif sebagai pendengar dan merasakan materi. b) *Discovery Learning* yaitu strategi yang diimplementasikan dengan cara guru meminta peserta didik melakukan observasi, eksperimen, mencari dan mengumpulkan bahan sehingga dapat menyimpulkan sendiri dari hasil temuannya. Strategi ini menuntut siswa aktif untuk mencari, menemukan, dan menyimpulkan materi pembelajaran melalui pengalamannya; 2) *Group-Individual-Learning*, yang terdiri dari: a) *Group Learning* yaitu strategi yang mengikutsertakan beberapa orang peserta didik dalam dibentuk beberapa kelompok, sehingga peserta didik saling berinteraksi untuk memecahkan masalah yang ditugaskan oleh guru, b) *Individual Learning* yaitu, strategi pembelajaran secara individual, yang mana peserta didik ditugaskan untuk belajar secara mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bekerja sama dengan peserta didik yang lain (Chatib, 2014). Dalam buku Inovasi Pembelajaran, Ridwan Abdullah Sani menyusun diagram hubungan antara strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan kecakapan mengajar seperti gambar berikut (Sani, 2014):



Gambar 1. Hubungan antara Strategi, Metode, dan Keterampilan mengajar

Menurut Mel Silberman (Silberman, 2004) sedikitnya ada 101 strategi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran aktif, di antara strategi-strategi tersebut yang populer digunakan antara lain: a) *Jigsaw Learning*, yaitu strategi yang diimplementasikan dengan cara “pertukaran dari satu kelompok ke kelompok yang lain”. b) *Mind Maps*, yaitu strategi melalui sebuah pemetaan pikiran yang dilakukan secara kreatif oleh peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide baru dengan cara mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Implementasi strategi ini dengan cara menginstruksikan peserta didik untuk membuat peta pikiran, sehingga peserta didik akan mudah dalam mengidentifikasi materi dengan jelas dengan kreatif mempelajari materi-materi yang telah direncanakan. c) *Crossword Puzzle*, yaitu strategi yang diimplementasikan dengan

cara mendesain tes uji melalui teka-teki silang dengan melibatkan semua peserta didik secara langsung. Proses pengerjaan teka-teki silang dapat dikerjakan secara mandiri atau secara tim. d) *Everyone is a Teacher Here*, yaitu strategi yang menuntut partisipasi seluruh warga atau peserta didik dalam sebuah kelas, sehingga semua warga kelas memperoleh tanggung jawab secara individu. Implementasi dari strategi adalah memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “pengajar”. e) *Video Critic*, yaitu strategi yang menuntut peserta didik terlibat dalam menyaksikan tayangan video, kemudian semua peserta didik ditugaskan untuk memberi kritik terhadap isi dari video yang disaksikannya. f) *Reading Aloud*, yaitu strategi yang digunakan untuk membantu peserta didik untuk berkonsentrasi. g) *Guide Teaching*, yaitu strategi yang diimplementasi dengan cara pengajar mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk mendiagnosis pengetahuan peserta didik. Berbekal hasil diagnosis tersebut, pengajar membuat kategori-kategori pada peserta didik, kemudian memberi stimulasi yang sesuai dengan keadaan mereka.

Newman dan Logan dalam Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa mekanisme dalam penyusunan strategi pembelajaran, harus memenuhi empat hal, yaitu: 1) Menentukan tujuan pembelajaran yang menjadi profil perilaku dan pribadi peserta didik. Adapun rambu-rambu dalam menentukan tujuan pembelajaran adalah berpedoman terhadap silabus, terutama ketika menetapkan indikator, sehingga kualifikasi dan tujuan pembelajaran dapat ditetapkan secara spesifik; 2) Memilih pendekatan yang dipandang paling efektif digunakan pada saat proses pembelajaran. Pemilihan pendekatan ini akan sangat bermanfaat apabila digunakan *student centered learning*; 3) Memilih metode, yaitu mempertimbangkan langkah-langkah, atau prosedur serta teknik yang akan diimplementasikan pada pembelajaran. Pemilihan metode ini akan sangat bermanfaat apabila guru mempertimbangkan gaya belajar siswa; 4) Menentukan norma, ukuran atau batas minimum tingkat keberhasilan yang diinginkan. Penentuan norma ini seorang guru akan sangat adil apabila menggunakan rubrik penilaian autentik (Chatib, 2014; Djamarah & Zain, 2020).

Seorang guru dapat melakukan hal-hal di atas adalah guru yang profesional, terutama guru yang mempunyai kemampuan pedagogik yang baik. Beberapa kemampuan pedagogik yang harus dimiliki guru profesional, di antaranya: 1) Mengenal karakteristik peserta didik, seperti gaya belajar, kemampuan kognitif, dan karakteristik yang lain. Guru yang mengenali karakteristik peserta didik akan mudah memberi *treatment* kepada siswa, serta dapat memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik; 2) Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, seperti mekanisme strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan lainnya. Guru yang menguasai hal ini, akan dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip yang telah ada pada teori dengan beberapa improvisasi dan kreativitasnya; 3) Mampu mengembangkan kurikulum, seperti

mengembangkan kompetensi inti ke dalam indikator-indikator, menyusun bahan untuk mencapai indikator dan lain sebagainya; 4) Menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, yaitu akan dapat tercipta dengan sendirinya ketika guru merencanakan pembelajaran dengan baik, yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 5) Mengembangkan potensi peserta didik, yaitu juga dapat terlaksana apabila seorang guru telah melaksanakan bagian-bagian di atas; 6) Melakukan komunikasi dengan peserta didik, yaitu kemampuan komunikasi yang harus dibangun secara terus menerus agar terjadi komunikasi efektif, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan; 7) Menilai dan mengevaluasi pembelajaran, yaitu melaksanakan evaluasi dari keseluruhan proses yang telah dilaksanakan. Adapun hasil dari evaluasi dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan siswa, dan bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran bagi guru, sehingga dapat memperbaiki diri dalam proses berikutnya (Fattah, 2013).

Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa

Fuad Ahmad Effendi mengungkapkan, pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam bertujuan sebagai bahasa komunikasi pengajaran agama maupun keilmuan bahasa Arab (Nalole, 2018). Tujuan tersebut sejalan dengan apa yang terdapat di dalam kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk *Madrasah Ibtidaiyah*, *Madrasah Tsanawiyah*, dan *Madrasah Aliyah* ataupun kurikulum yang telah disusun oleh pihak pondok pesantren. Dengan adanya acuan yang jelas, maka potensi munculnya perbedaan materi bahasa Arab sangat sedikit, pada beberapa lembaga pendidikan biasanya melakukan pengembangan kurikulum pemerintah untuk mencapai keunggulan masing-masing lembaga. Misalnya di suatu pesantren mengembangkan kurikulum pemerintah pada kurikulumnya sendiri, misal pesantren tradisional lebih cenderung melestarikan pengajaran kitab klasik sedangkan pesantren modern menekankan pada pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif, pasif dan lain sebagainya. Demikian pula pada beberapa madrasah telah melakukan pengembangan kurikulum bahasa Arab di madrasahnyanya.

Perbedaan tersebut tidaklah menentukan mana yang lebih baik, akan tetapi menunjukkan bahwa adanya integrasi antara kurikulum dengan aktivitas di lembaga pendidikan sebagai penunjang kemampuan murid/santri dalam berbahasa Arab. Selain itu pada dasarnya semuanya bertujuan untuk mengembangkan 4 hal dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu: kemampuan menyimak/mendengar, berbicara, menulis, dan membaca (Azhari, 2015).

Kurikulum yang digunakan oleh MTs DU M Galur adalah kurikulum dari Kementerian Agama yang mengacu pada KMA no 183 Tahun 2019. Untuk memperoleh keunggulan dalam rangka mencapai visi dan misi madrasah, terdapat beberapa langkah strategis yang ditetapkan oleh MTs DU M Galur yang kemudian

diimplementasi oleh semua guru. Salah satu langkah strategis yang diimplementasikan oleh guru bahasa Arab di MTs DU M Galur antara lain:

1. Pengelompokan Peserta Didik

Sederhananya peserta didik adalah bahan mentah yang sementara proses transformasi/perkembangan dalam berbagai kompetensi untuk menghadapi masa depan (Minarti, 2016). Sebagai bahan mentah tentunya memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda di setiap individu, sebagaimana disebutkan oleh guru bahasa Arab:

“Siswa dan siswi MTs sini sangat beragam. Untuk daerah Asal, tersebar di pulau Jawa, beberapa pulau seberang dan siswa siswi lokal. Ada santri yang mukim di Pondok dan ada pula siswa yang tinggal di rumah masing-masing.”

Untuk menghadapi perbedaan kemampuan siswa (*individual differences*) yang berasal dari beberapa daerah maka perlu strategi bagi guru, agar pembelajaran lebih efektif. Dalam menghadapi perbedaan individu siswa MTs DU M Galur menggunakan mekanisme pengelompokan siswa sesuai gaya belajar mereka, misalnya berdasarkan pengelompokan gaya belajar menurut teori *multiple intelligences* (Ru'iyah dkk., 2022). Selain pengelompokan gaya belajar juga dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan (*group ability*) pada kelas-kelas tertentu (Butarbutar dkk., 2017). Di MTs DU M telah melakukan asesmen terhadap siswa pada awal kelas sebelum mereka dikelompokkan dalam kelas berdasarkan tingkat kemampuan siswa, sebagaimana dikatakan guru Bahasa Arab:

“...asesmen yang dilakukan berupa tes baca tulis huruf Al-Qur'an. Sebagai acuan pembagian kelas. Anak-anak diminta membaca apa yang sudah dibisa. Iqra' kah atau sudah bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian anak-anak diminta menulis kalimat dalam bahasa Arab, biasa kami pilihkan yang sering di dengar seperti Kalimaah Thayyibah untuk ditulis dengan metode imla'. Pun jika masih kesulitan dalam menulis, kami berikan contoh kemudian anak yang bersangkutan tinggal menyalin.”

Dengan kemampuan yang lebih setara dalam satu kelas, maka guru dapat menyampaikan materi yang sama dalam satu kelas lebih cepat. Karena kecepatan menangkap materi bagi siswa relatif setara juga (Salmah & Souad, 2020; Wibowo, 2015).

2. Pendidik yang Profesional

Telah banyak kajian yang menggambarkan bagaimana guru yang baik, akan tetapi terdapat satu point yang terkadang dilupakan yaitu bagaimana pandangan siswa terhadap gurunya. Berdasarkan pandangan dari para murid UNESCO mengklasifikasikan ciri guru yang baik yaitu (Hanipudin, 2020): a) Bersahabat, b) Mencintai siswanya, c) Mencintai pekerjaannya, d) Bersikap adil terhadap siswa, e) Tidak kaku, f) Menjadi teladan, g) Akademik mempuni, h) Menerangkan materi dengan jelas, i) Membantu tumbuh kembang anak, j) Mendorong dan mengantarkan muridnya memasuki masa depan.

Pendidik menjadi fokus dan kunci dalam keberhasilan mencapai tujuan pendidikan, dengan demikian profesi sebagai pendidik harus mempunyai karakter yang khas dan tidak dapat di isi secara sembarangan. Karakter pendidik yang baik harus ditunjang oleh keahlian yang unggul dalam bidang yang diajarkan, komitmen dan keterampilan (Minarti, 2016).

Sri Minarti mengutip pendapat Imam Al-Ghazali terkait profesionalisme pendidik seperti pada Gambar 2, yaitu (Minarti, 2016): a) Sifat terpenting yang perlu dimiliki seorang guru adalah kasih sayang; b) Pendidik harus menjadi pengarah yang baik; c) Pendidik hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak mengandung unsur negatif seperti makian, cercaan, kekerasan; d) Pendidik harus terampil; e) Mengakui adanya perbedaan potensi peserta didik.



Gambar 2. Hubungan antara Profesionalisme dengan Keahlian, Keterampilan, Dan Komitmen Kerja

Friendly teacher apabila dikaji dari segi filsafat pendidikan, maka ditemukan dalam dua aliran pemikiran pendidikan yaitu (Sadulloh, 2015):

a. Aliran filsafat pendidikan Eksistensialis

Ciri guru yang berpikiran eksistensialis berupa lebih menekankan agar siswanya berpikir secara kritis dan skeptis terhadap apa yang ajarkan kepada mereka, mendorong siswanya untuk berpikir secara mendalam mengenai arti kehidupan,

b. Aliran filsafat pendidikan Rekonstruksionalisme

Guru yang berpikiran seperti ini sering menggabungkan isu-isu terbaru dalam proses pembelajaran dengan alasan bahwa para siswa tidak akan belajar memecahkan suatu masalah apabila masalah tersebut dihindari. Dengan demikian di masa depan siswa akan lebih survive jika menemui masalah.

Apabila dilihat dari berbagai sudut pandang kriteria guru yang profesional pada dasarnya sama, hal yang berpotensi menimbulkan perbedaan terletak pada kultur atau budaya masyarakat setempat.

Demikian pula di MTs Muhammadiyah Galur setiap guru berusaha untuk selalu menghadirkan sosok guru yang *friendly* dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih erat dengan siswa agar tidak menimbulkan kesan negatif

antara siswa dan guru (guru otoriter, guru *killer*). Melalui hubungan yang terjalin dengan baik guru bahasa Arab mengharapkan proses pembelajaran akan lebih mudah disampaikan dan diterima oleh siswa.

“Tiap kelas memiliki respon yang berbeda-beda. Ada yang semangat mengikuti ada yang sekedar mengikuti kegiatan belajar. Tapi kami tetap berusaha menjadi guru yang *friendly* dengan pendekatan intrapersonal. Sehingga anak-anak tidak takut sama guru pengampu”.

Kata-kata guru bahasa Arab di atas dibenarkan oleh beberapa siswa yang mengatakan:

“Kami senang belajar bahasa Arab, karena gurunya akrab dan dekat dengan siswa. Bu guru memberi bimbingan kepada kami yang terlambat mengerti sampai kami benar-benar mengerti. Bu Guru hampir tidak pernah marah, kecuali ada siswa-siswi yang tidak serius ketika pelajaran. Bu guru banyak memberi contoh yang mudah kami pahami karena contoh-contohnya sering hal-hal yang berada di sekitar kami.”

Style pembelajaran dengan gaya *friendly teacher* tidak terlepas dari latar belakang guru bahasa Arab di MTs DU M Galur yang merupakan alumni dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Pendidikan di Gontor baik pada masa *kulliyatul mu'allimin* maupun setelah di Universitas Darussalam Gontor pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan sistem komunikatif (Zaid, 2012). Pembelajaran bahasa Arab dengan komunikatif antara siswa dan guru akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga kompetensi yang diinginkan dapat tercapai dengan baik (Hendri, 2017).

Selain itu, guru bahasa Arab di MTs DU M ini juga telah selesai mencapai pendidikan strata dua dalam bidang Psikologi Pendidikan Islam. Kompetensi dalam ilmu psikologi perkembangan anak tentu telah dimiliki oleh guru, sehingga dia dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar pada siswa (Dodi, 2016; Suyitno, 2021).

3. Mengembangkan Materi pada Hal-Hal yang Sedang *Happening* di Kalangan Siswa

Guru A mengatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam mewujudkan tujuan dan acuan dalam pendidikan, maka sudah sewajarnya perlu disiapkan baik oleh pemerintah ataupun lembaga pendidikan itu sendiri. MTs DU M Galur menggunakan kurikulum Kementerian Agama dengan KMA No 183 Tahun 2019 tentang Pedoman Kurikulum PAI dan bahasa Arab di Madrasah dan KMA No 184 Tahun 2019 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Dari kurikulum tahun 2019 tersebut guru bahasa Arab mengembangkan materi yang disesuaikan dengan hal-hal yang sedang *happening* di kalangan siswa sehingga akan memudahkan mereka untuk memahami materi.

“Biasanya materi-materi yang diajarkan kami kaitkan apa yang sedang *happening* saat ini di kalangan anak-anak untuk disangkut pautkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari”.

Mengaitkan materi dengan hal-hal yang sedang terjadi di sekitar siswa sangat besar manfaatnya. Siswa akan merasa mengalami langsung sebuah peristiwa sehingga pembelajaran akan memberi bekas yang kuat. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks yang berada di sekitar peserta didik, merupakan pola konsep kontekstualisasi materi sehingga tidak sekedar proses *connecting* atau menghubungkan materi atau mengaitkan materi sehingga lebih relevan, namun sebagai upaya memahami materi yang sesuai konteksnya (Amboro, 2020).

Selain materi yang dikaitkan dengan hal-hal yang banyak terjadi di sekitar siswa, pengembangan materi disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan dan pemahaman siswa pada setiap kelasnya. Misalnya untuk pelajaran kelas 1 MTs masih termasuk dalam kategori pemula dalam pandangan *American Council on The Teachil of Foreign Language* (ACTFL) dengan demikian materi yang dipilih akan dibatasi pada tugas-tugas sederhana yang dapat dilakukan oleh peserta didik, apabila melampaui hal tersebut bukan tidak mungkin peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi (Hasanah dkk., 2021).

4. Menggunakan Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran hal yang tidak luput dari perhatian adalah penyesuaian media pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan. Materi sebagai bahan yang akan dipelajari oleh siswa harus dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Untuk menambah mudahnya pemahaman materi yang sudah dikemas sedemikian rupa, maka perlu peran media sebagai perantara untuk penyampaian materi pelajaran tersebut (Azhari, 2015). Terdapat berbagai jenis media seperti media audio, visual ataupun audio visual. Penggunaan media tersebut harus disesuaikan dengan materi serta karakteristik peserta didik itu sendiri. Idealnya media yang digunakan mengandung unsur-unsur edukatif dan aman bagi anak baik dari unsur ataupun bentuknya (Wuryandani dkk., 2018).

Di MTs DU M Galur perihal materi dan penggunaan media sangat diperhatikan. Berbagai media pembelajaran yang dimiliki telah digunakan secara maksimal oleh guru pelajaran bahasa Arab dengan bertujuan untuk mengasah keterampilan setiap peserta didik. Guru pelajaran bahasa Arab selalu menyiapkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan di ajarkan. Guru pelajaran bahasa Arab sering menggunakan LCD proyektor dalam pelaksanaan pembelajaran (Annisa dkk., 2021). LCD proyektor merupakan alat yang harus didukung oleh *software* seperti video, *Power Point*, atau gambar-gambar menarik untuk ditayangkan pada saat pelajaran, sehingga guru harus menyiapkan sebelumnya.

“Memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di sekolah kita biasa menggunakan LCD, smartphome, laptop. Untuk menambah kreativitas, biasa kami beri tugas berkaitan dengan ketrampilan dan kerajinan

contoh salah satunya, membuat jadwal pelajaran berbahasa Arab kemudian dihias sekreatif mungkin”.

Pemberian tugas kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan merupakan kiat guru untuk meningkatkan keterampilan dan motivasi belajar dan penguasaan kosa kata pada siswa (Setianingsih & Mahabbati, 2017). Pemberian tugas merupakan pemberian pengalaman (*experience*) kepada siswa, sehingga siswa dapat seperti mengalami apa yang dipelajari dan pengalaman itu merupakan pendidikan yang lebih konkret (Miftah, 2013).

5. Penerapan Multimetode dan Strategi Pembelajaran

Apabila dikaji dari segi psikologi perkembangan, anak MTs berada pada jenjang pemikiran operasional formal (Desmita, 2015). Pada tahapan ini anak sudah mampu untuk memberikan penalaran dan pengertian secara benar (Robert E. Slafin, 2008). Pemahaman akan perkembangan siswa akan menuntun pihak sekolah serta pendidik untuk menentukan dan menerapkan strategi yang mampu mengkoordinir kebutuhan para siswa.

Selain pemahaman akan perkembangan dan pemahaman perlu juga mengidentifikasi perilaku peserta didik yang dapat dilakukan pada setiap kondisi seperti di dalam kelas, di lingkungan sekolah, ataupun pergaulannya dengan warga pondok pesantren. Dari pengidentifikasian tersebut akan dijumpai apakah peserta didik memiliki tipe belajar (kinestetik, visual, ataupun audio) (Anggraeni, 2019).

“Kami menggunakan strategi belajar dengan pendekatan visual, yang seperti ini cenderung lebih anak-anak suka. Namun tidak menutup kemungkinan menggunakan strategi pendekatan lainnya dengan memperhatikan kondisi anak-anak.”

Di MTs DU M Galur, strategi dan metode pembelajaran sangatlah diperhatikan oleh guru, terlebih karena adanya perbedaan kondisi siswa, yakni ada yang bermukim sebagai santri dan ada juga yang hanya datang ke sekolah khusus jam sekolah. Hal tersebut menimbulkan perbedaan kemampuan setiap siswa.

“Perbedaan kemampuan anak-anak kalong dan mukim pondok yang berbeda. Bagi anak pondok materi sangat mudah bagi anak-anak yang tidak mondok (kalong) merasa bahwa pelajaran bahasa Arab sangat sulit”.

Kondisi tersebut disikapi oleh guru dengan berbagai cara seperti pemberian tugas melalui perangkat *smartphone*. Disamping itu, ditentukan pula standar khusus, misal standar kelulusan siswa yang mondok sedikit lebih tinggi daripada yang tidak mondok.

“Sebagaimana anak-anak jaman sekarang yang identik dengan visual dan auditory, biasa kami gunakan gambar-gambar atau video-video yang memiliki keterkaitan dengan pelajaran. Selanjutnya karena kelanjutan dari kegiatan pembelajaran online, dengan kebiasaan anak-anak yang baru, tak jarang kami berikan tugas dengan memanfaatkan teknologi gawai”.

Implementasi multimetode dan multistrategi pembelajaran pada siswa yang mempunyai tingkat heterogen sangat penting untuk merespons kebutuhan masing-masing siswa. Melalui penerapan multimetode dan multistrategi pembelajaran bahasa Arab, kompetensi yang harus dicapai oleh siswa lebih tinggi kemungkinannya untuk dicapai (Hutagaol & Rismawati, 2019).

6. Implementasi Evaluasi Autentik

Tahapan terakhir pada proses pembelajaran adalah tahap evaluasi hasil belajar. Di MTs DU M Galur ditetapkan evaluasi autentik pada setiap pelajaran termasuk juga pada pelajaran bahasa Arab. Nilai akhir yang diperoleh siswa tidak hanya berasal dari nilai tengah semester dan akhir semester saja, namun juga berasal dari nilai proses (Arif, 2014). Melalui penilaian autentik ini, sangat menguntungkan bagi siswa, karena semua aspek penilaian dapat terakomodir, sehingga tidak ada siswa yang dirugikan.

Dari hasil akhir pembelajaran diperoleh bahwa 97-99% dari siswa dinyatakan tuntas dalam pelajaran bahasa Arab. Tahun pelajaran 2022/2023 semester gasal ini belum dapat diketahui hasil akhir karena pembelajaran masih sedang berlangsung. Akan tetapi berdasarkan pada hasil yang dicapai pada tahun-tahun sebelumnya, tingkat keberhasilan peserta didik sangat tinggi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

PENUTUP/SIMPULAN

Mencapai kompetensi bahasa Arab yang baik pada tingkat MTs memerlukan Multi strategi, terutama untuk memberikan layanan yang baik bagi siswa yang heterogen. Heterogenitas siswa mulai dari asal siswa, kemampuan dasar, dan motivasi belajar yang sangat bervariasi, harus disikapi dengan bijaksana oleh guru. Dalam menyikapi heterogenitas siswa, guru dapat mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan setara, sehingga hal ini menghindari stres pada siswa dalam menghadapi pembelajaran.

Demikian pula yang berkaitan dengan kurikulum telah ditentukan, yaitu berdasarkan pada KMA No. 183 dan 184 Tahun 2019, guru harus melakukan modifikasi isi yang berupa materi seperti disesuaikan dengan yang sedang *happening* pada siswa. Strategi ini membuat siswa mempunyai motivasi tinggi, karena apa yang dipelajari sesuai dengan keadaan mereka dan kondisi terkini. Tersedianya beberapa alat dan media menjadi pendukung penyampaian materi yang telah dimodifikasi guru untuk kepentingan siswa. Tersedianya alat dan media menjadi keharusan yang selalu diperhatikan lembaga pendidikan agar memberi kemudahan pada siswa yang sedang belajar.

Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien yang didukung oleh kurikulum, media dan alat yang cukup, tentu harus dilakukan oleh guru yang profesional, mempunyai pendidikan dan pengalaman yang cukup, Dengan profesionalisme guru yang baik, pembelajaran menjadi terarah dan komunikatif

terutama bagi guru yang sangat *friendly* terhadap siswa. Oleh karena itu, kompetensi siswa tentu akan dapat tercapai dengan baik sampai mencapai 97%-99% melalui sistem evaluasi autentik yang sangat adil bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., Suherman, A., Masor, M., & Fadhlillah, A. M. I. (2015). Tantangan Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Dalam Perspektif Kompetensi Pedagogik dan Profesional. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 43–58. <https://doi.org/10.15408/A.V2i1.1513>
- Amboro, K. (2020). Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), 90–106. <https://doi.org/10.30872/Yupa.V3i2.203>
- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi Pembelajaran dengan Model Pendekatan pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan di Era Globalisasi. *Scienceedu*, 72. <https://doi.org/10.19184/Se.V2i1.11796>
- Arif, S. (2014). Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan. *Nuansa, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 11(2), 235–262.
- Azhari, A. (2015). Peran Media Pendidikan dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Madrasah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 43. <https://doi.org/10.22373/Jid.V16i1.586>
- Bartholo, T. L., Koslinski, M. C., Tymms, P., & Castro, D. L. (2022). Learning Loss and Learning Inequality During The Covid-19 Pandemic. *Ensaio: Avaliação E Políticas Públicas Em Educação*, 1–24. <https://doi.org/10.1590/S0104-40362022003003776>
- Butarbutar, N., Windarto, A. P., Hartama, D., & Solikhun, S. (2017). Komparasi Kinerja Algoritma Fuzzy C-Means Dan K-Means dalam Pengelompokan Data Siswa Berdasarkan Prestasi Nilai Akademik Siswa. *Jurasik (Jurnal Riset Sistem Informasi dan Teknik Informatika)*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.30645/Jurasik.V1i1.8>
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan (IX)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dodi, N. (2016). Pentingnya Guru untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 1(1), 59-63.

- Fattah, M. (2013). Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah se Kota Samarinda. *Fenomena: Jurnal Psikologi*5, 5(1), 73–94.
- Fauzi, Moh. F., Fatoni, A., & Anindiati, I. (2020). Pelatihan Peningkatan Kualitas Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Information dan Communication Technology (ICT) Untuk Pengajar Bahasa Arab. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2), 173–181. <https://doi.org/10.25273/Jta.V5i2.5620>
- Handriyantini, E. (2020). *Strategi Pembelajaran Daring Aktif, Kreatif dan Menyenangkan. Dalam Rekonstruksi Pembelajaran di Era New Normal*. Malang: Seribu Bintang, 200–210.
- Hanipudin, S. (2020). Koneksi Guru Modern dalam Pendidikan Islam. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian dan Keislaman*, 8(3), 338-357.
- Hasanah, M., Mubaligh, A., Sari, R. R., Syarofah, A., & Prasetyo, A. (2021). Arabic Performance Curriculum Development: Reconstruction Based On Actfl and Douglas Brown Perspective. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4(3). <https://doi.org/10.18860/Ijazarabi.V4i3.11900>
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.24014/Potensia.V3i2.3929>
- Hizbullah, N., & Mardiah, Z. (2015). Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(3), 189–198. <https://doi.org/10.36722/Sh.V2i3.145>
- Hutagaol, A. S. R., & Rismawati, M. (2019). Penerapan Multimetode untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa. *J-Pimat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.31932/J-Pimat.V1i1.409>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Maarip, S.A. & al-Hendra, K. (2016). *Konsep dan Aplikasi Belajar Pembelajaran: Menerapkan Teori dan Model Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 132-139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisiTIGA>
- Megawanti, P. (2015). Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Formatif*, 2(3), 227–234.
- Miftah, M. (2013). Fungsi, dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa. *Kuwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105.

- Minarti, S. (2016). Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis, Filosofis dan Aplikatif-Normatif (2 Ed.). Jakarta: Amzah.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological Research Methods. Sage Publications.
- Mutia Annisa, Eva Iryani, & Muhammad Sobri. (2021). Implementation of Online Arabic Learning in The New Normal Era in Madrasah Aliyah Negeri 1 Muaro Jambi. *International Journal of Islamic Education, Research And Multiculturalism (Ijierm)*, 2(3), 167–177. <https://doi.org/10.47006/Ijierm.V2i3.41>
- Nalole, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) Melalui Metode Muhadtsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 129–145.
- Nasution, S. (2012). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Ninoersy, T., Tabrani ZA, & Wathan, N. (2019). Manajemen Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum 2013 Pada SMAN 1 Aceh Barat. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 05(1), 83–102.
- Robert E. Slafin. (2019). Educational Psychology: Theory and Practice. Jakarta: Indeks.
- Ru'iyah, S., Kistoro, H. C. A., & Sutarman. (2021). *Educating With Paying Attention To Individual Differences: Case Study of Slow Learner Students in Inclusion School: 1st Paris Van Java International Seminar On Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, Bandung, West Java, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.210304.026>
- Ru'iyah, S., & Masduki, Y. (2022). Model Pembelajaran Akidah Akhlak pada Sistem Pendidikan Daring di Masa Covid-19. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 86–100. <https://doi.org/10.24252/Idaarah.V6i1.27816>
- Ru'iyah, S., Masduki, Y., & Latifah, A. (2022). The Effectiveness of The Video Critic Method In Multiple Intelligences- Based Learning For Class VIII Students At Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10.
- Sadulloh, U. (2015). Pengantar Filsafat Pendidikan. Alfabeta.
- Salmah, S., & Souad, M. (2020). Dampak Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Prestasi Akademik Siswa: Persepsi Guru dan Orang Tua. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 1(3). <https://doi.org/10.47827/vol1iss3pp30-42>
- Sani, R. A. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setianingsih, D., & Mahabbati, A. (2017). Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Benda Siswa Tunarungu Kelas Dasar II. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(6), 8.

- Silberman, M. (2004). *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*. Yogyakarta: Yappendis.
- Suyitno, S. (2021). Penerapan Kompetensi Psikologi Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i1.1900>
- Wibowo, D. H. (2015). Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi Dijenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 14(2), 148–159. <https://doi.org/10.14710/Jpu.14.2.148-159>
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://doi.org/10.21831/Jc.V15i1.19789>
- Zaid, A. H. (2012). Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab (Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor). *At-Ta'dib*, 7(2). <https://doi.org/10.21111/At-Tadib.V7i2.77>
- Zulkifli, Z., & Royes, N. (2018). Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab di MIN 1 Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(2), 120–133. <https://doi.org/10.19109/Jip.V3i2.1646>